

**PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN FAKULTAS DAKWAH
UIN SMH BANTEN DALAM LINGKUNGAN BARU**

Syifa Salsabila¹, Djuliandini²

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; 231380044.syifa@uinbanten.ac.id

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; 231380060.djuli@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword
1; migration
keyword
2; adaptation
process
keyword 3 ; new
environment

Article history:

Received 2022-
08-14

Revised 2022-
11-12

Accepted 2023-
01-17

ABSTRACT

This study discusses how students from other regions of UIN SMH BANTEN adapt to the new environment they live in. The aim is to understand how students from other regions adapt to different environments before. Many students from the faculty of da'wah UIN SMH BANTEN live in the Andamui area which is located behind or next to the campus. According to the Andamui sub-district, there are around 10,000 students who live in Andamui. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to explore the adaptation process of students from other regions in the new environment, researchers collect data using interview techniques that involve direct interaction between researchers and research participants to gain a deep understanding of the experiences, views and perspectives of individuals, after the data is collected, researchers conduct data analysis which is the process of arranging and arranging transcripts from the interview results so that researchers can follow up on the results of their findings. In this study, the U-Curve model was analyzed, which consists of four stages, namely honeymoon, crisis, recovery, and adjustment. The crisis phase was felt by almost all informants, which was marked by feelings of discomfort, stress, confusion, and then culture shock due to environmental differences. Informants A, D, N, and S experienced all phases of adaptation, while M did not experience the honeymoon phase and immediately entered the crisis phase. Informant M was trapped in a prolonged crisis phase because cultural differences were considered a major problem and could not accept the situation in the new environment, in addition to informant A who experienced a rapid adaptation process. Other factors that helped, such as support from the surrounding environment and family, were proven by informants D, N, and S.



Corresponding Author:

Syifa Salsabila

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; 231380044.syifa@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

kata kunci 1;
perantauan
kata kunci 2; proses
adaptasi
Kata kunci 3 ;
lingkungan baru

Sejarah artikel:

Diterima 2022-08-14
Direvisi 2022-11-12
Diterima 2023-01-17

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa perantauan UIN SMH BANTEN beradaptasi di lingkungan baru yang mereka tempati. Tujuannya adalah untuk memahami cara bagaimana mahasiswa dari daerah lain lain menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang berbeda sebelumnya. Mahasiswa perantauan fakultas dakwah UIN SMH BANTEN banyak yang tinggal di lingkungan andamui yang terletak di belakang atau samping kampus. Menurut kelurahan andamui bahwa mahasiswa yang merantau di lingkungan andamui itu sekitar 10.000 mahasiswa yang merantau di andamui. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami proses adaptasi mahasiswa perantauan di lingkungan baru, peneliti pengumpulan data dengan teknik wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan dan perspektif individu, setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data yang proses penataan dan pengaturan transkrip dari hasil wawancara sehingga peneliti dapat menyusul hasil dari temuan mereka. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model U-Curve yang terdiri dari empat tahapan, yaitu honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment, fase krisis dirasakan oleh hampir seluruh narasumber yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, stres, bingung dan kemudian muncul culture shock karena perbedaan lingkungan. Narasumber A, D, N, dan S mengalami semua fase adaptasi, sedangkan M tidak mengalami fase *honeymoon* dan langsung fase *crisis*. Narasumber M terjebak di fase *crisis* yang berkepanjangan karena perbedaan budaya dianggap suatu permasalahan yang besar dan belum bisa menerima keadaan di lingkungan baru, selain itu narasumber A yang mengalami proses adaptasi dengan cepat. Faktor lain yang membantu seperti dukungan lingkungan sekitar dan keluarga dibuktikan narasumber D, N, dan S.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Syifa Salsabila

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; 231380044.syifa@uinbanten.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemerintah memanfaatkan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun banyak perguruan tinggi di Indonesia, tidak semuanya diminati oleh calon mahasiswa. Setiap siswa dari SMA, SMK, MA yang baru lulus berharap bisa masuk ke perguruan tinggi favorit kemudian banyak siswa yang memilih untuk merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas (Pebrian Diandra et al., 2024).

Perpindahan penduduk yang umum terjadi adalah dari desa ke kota, perpindahan ini bisa bersifat menetap atau sementara. Proses migrasi ini selalu berkaitan dengan wilayah tertentu oleh karena itu, perbedaan antara wilayah dan waktu mengakibatkan adanya berbagai jenis migrasi (Loe et al., 2022). Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang, baik secara permanen maupun semi permanen tanpa ada batasan jarak untuk perpindahan tersebut. Proses migrasi internal maupun internasional, terjadi akibat berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan (Pradana, 2022). Migrasi juga merupakan salah satu dari tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, Bersama dengan kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas). Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk jika jumlah orang yang datang ke suatu wilayah lebih banyak dibandingkan dengan yang pergi. Sebaliknya, migrasi dapat menurunkan jumlah penduduk jika lebih sedikit orang yang datang ke wilayah tersebut (Yesiana et al., 2015).

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dijelaskan mengenai migrasi, terdapat dua jenis migrasi yaitu, migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal merupakan pada perpindahan penduduk, baik individu maupun kelompok, dari daerah asal ke daerah baru yang belum pernah mereka kunjungi, tetapi masih satu negara. Sementara itu migrasi internasional yaitu perpindahan penduduk, baik individu maupun kelompok dari satu negara ke negara lain. Selain itu, terdapat istilah migrasi parsial, di mana hanya sebagian

anggota keluarga yang berpindah tempat tinggal, sementara anggota keluarga lainnya tetap tinggal di daerah asal. Contohnya seperti anak-anak yang merantau untuk melanjutkan pendidikan, yang termasuk ke dalam kategori migrasi parsial (Sukmaniar et al., 2017).

Adaptasi ini tentunya akan menghasilkan akulturasi budaya yang tidak hanya mempengaruhi migrasi, tetapi juga masyarakat di lingkungan tempat mereka bermigrasi. Setiap individu tentu ingin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sebagai makhluk sosial, manusia berusaha untuk beradaptasi dengan dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial pada setiap individu bermacam-macam, ada yang cepat beradaptasi dan ada yang memerlukan waktu lebih lama . Mahasiswa rantauan yang awalnya tidak mengenal siapapun dan tidak mengetahui kondisi lingkungan baru, serta menghadapi berbagai masalah di awal menjadi perantauan, kini sudah mulai terbiasa dengan keadaan tersebut berkat proses adaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Putu et al., 2024).

Mahasiswa perantauan fakultas dakwah UIN SMH BANTEN banyak yang tinggal di lingkungan andamui yang terletak di belakang atau samping kampus. Menurut kelurahan andamui bahwa mahasiswa yang merantau di lingkungan andamui itu sekitar 10.000 orang.

Tujuan mengambil judul penelitian ini untuk memahami dan menganalisis proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantau fakultas dakwah UIN SMH BANTEN Ketika menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Teori perantauan menurut Mochtar Naim bahwa dorongan merantau tidak dapat dipahami hanya dari perspektif ekonomi atau migrasi konvensional, selain itu merantau juga menjadi sarana penting dalam menyebarkan budaya teori perantauan Mochtar Naim tidak hanya menjelaskan fenomena migrasi Minangkabau secara struktural dan fungsional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya mampu mendorong, mengarahkan, dan memberi makna terhadap mobilitas manusia. Mochtar Naim mengidentifikasi tiga pola merantau yaitu, merantau sementara yang dilakukan oleh pemuda untuk belajar, berdagang, atau bekerja dalam waktu tertentu, merantau menetap adalah orang yang memilih tinggal secara permanen di perantauan dan membangun kehidupan baru disana, dan merantau bolak-balik adalah individu yang memiliki dua tempat tinggal (dikampung halaman dan di perantauan), sering

berpindah antara keduanya, misalnya untuk mengelola usaha atau urusan keluarga (Naim, 2013).

Terdapat jurnal yang relevan terkait dari penelitian ini yaitu “Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta” isi dari jurnal tersebut membahas bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantauan terutama dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya baru yang berbeda dari daerah asalnya, terus juga membahas fenomena culture shock yang dialami perbedaan Bahasa, makanan, interaksi sosial (Saputri et al., 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami proses adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa perantauan di lingkungan baru. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Oleh karena itu, data dikumpulkan berupa kata, kalimat atau gambar (Teknologi et al., 2025)

Peneliti pengumpulan data dengan teknik wawancara yang

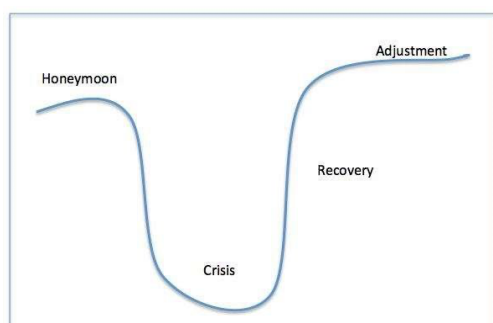
melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendalami proses adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa perantauan di lingkungan baru. Penelitian ini mewawancarai lima mahasiswa aktif Fakultas Dakwah UIN SMH BANTEN yang merantau.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data yang proses penataan dan pengaturan transkrip dari hasil wawancara sehingga peneliti dapat menyusul hasil dari temuan mereka. Kualitatif menekankan deskripsi dan analisis mendalam, dengan proses dan makna dari sudut pandang subjek. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif yaitu, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Model wawancara terbagi menjadi dua jenis yaitu, wawancara langsung dan wawancara tidak

langsung. Wawancara langsung dilakukan secara tatap muka, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan melalui video call atau telepon (Malahati et al., 2023).

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Mahasiswa rantau ditahun pertama pasti mengalami masa sulit yang dilalui, karena dihadapi dengan lingkungan baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sekitar. Lingkungan baru yang belum diketahui tempat dan kondisi sosial menjadikan mahasiswa rantau secara bertahap untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian ini disebut adaptasi, hal ini menjadikan adaptasi sangat penting bagi mahasiswa rantau. Pada proses adaptasi dapat digambarkan dengan model *U-Curve*. (U-curve & Rahman, 2024)



Gambar 1. model *U-Curve*

Model *U-Curve* merupakan teori yang menggambarkan pola hubungan

antara dua variabel yang membentuk kurva menyerupai U. Hal ini yang menjadikan model *U-Curve* sering digunakan sebagai penjelasan dalam hubungan antara dua faktor yang menunjukkan awal suatu variabel meningkat dan kemudian menurun. Teori model ini terdiri empat fase/tahapan. Pertama, fase *honeymoon* (kegembiraan) yaitu ketika seseorang memiliki rasa antusiasme ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan, akan tetapi perasaan negatif sering kali tertutupi oleh rasa ingin tahu. Kedua, fase *crisis* (krisis) yaitu euforia dan antusiasme pada fase peratama (*honeymoon*) mulai memudar dan digantikan dengan perasaan negatif yang muncul, seperti frustrasi dan kekecewaan. Ketiga, fase *recovery* (pemulihan) yaitu individu secara aktif mencari solusi dan strategi untuk mengatasi tantangan di lingkungan baru. Keempat, fase *adjustment* (pemulihan) yaitu fase dimana seseorang mulai menyesuaikan diri (Enti Agestia et al., 2024).

Penelitian ini melakukan wawancara dengan mahasiswa rantau

Fakultas Dakwah UIN SMH Banten mengenai proses adaptasi yang telah dilalui. Proses wawancara dilakukan dengan lima narasumber yaitu A, D, M, N dan S. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka dapat dianalisis dengan tahapan model *U-Curve* oleh Lysgaard sebagai berikut :

1). *Honeymoon* (kegembiraan)

Pada tahap ini, individu sangat antusias dan tertarik dengan hal baru yang ditemukan dalam lingkungan baru. Merasa senang dengan perbedaan dan menikmati pengalaman baru. Tetapi, perasaan ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara 5 narasumber maka hanya 4 yang mengalami fase *honeymoon* yaitu A, D, N dan S. Narasumber A fase *honeymoon* yang dirasakan tidak terlalu terlihat, ia hanya merasa penasaran dengan kehidupan di perantauan sebagai mahasiswa namun ia memiliki ketenangan emosional. Karena sebelumnya A berpengalaman tinggal di pondok pesantren 6 tahun lamanya. Hal ini yang menjadikannya

terbiasa dengan berpindah lingkungan serta kehidupan mandiri. D merasa senang, penasaran, dan kaget secara bersamaan karena ini adalah pengalaman merantau pertamanya, narasumber N merasa senang dan penasaran karena ini merupakan pengalaman baru yang belum pernah dijalani sebelumnya serta tertarik untuk kuliah dan belajar hal-hal baru, dan narasumber S merasa tertarik dengan bangunan dan suasana disekitar kampus karena berbeda dengan tempat asalnya. Sedangkan pada narasumber M tidak mengalami fase *honeymoon* karena M tidak memiliki rasa antusiasisme di tahapan awal. Hal ini sesuai dengan penelitian Lopez (2021) bahwa perasaan peserta (mahasiswa internasional) pada tahap awal kedatangan tidak terkait dengan tahapan *honeymoon* dimana mahasiswa di awal kedatangan mengalami stres akibat perbedaan budaya, dan lingkungan (Margarita & López, 2021).

2). *Crisis* (krisis)

Tahap ini ditandai dengan adanya perasaan frustrasi, kebingungan, dan stres yang

disebabkan oleh kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ketika mulai menyadari perbedaan yang signifikan antara budaya asal dan budaya baru, mereka mungkin akan mengalami konflik internal dan ketegangan emosional. Pada tahapan ini didapatkan hasil bahwa semua narasumber D, M, N dan S mengalami fase *crisis*.

Hasil analisis yang didapat dalam wawancara pada narasumber D di beberapa minggu pertama mulai merasa tidak nyaman dan merasa membutuhkan waktu penyesuaian dengan kebiasaan di lingkungan barunya. Meskipun D tidak melakukan penolakan terhadap budaya setempat tetapi ia merasa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Perasaan ini masuk dalam fase *crisis* meskipun tidak terlalu terlihat.

Narasumber M dari awal langsung mengalami fase *crisis* tanpa mengalami fase *honeymoon*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa M masih merasa tidak nyaman dan sulit menyesuaikan diri meskipun telah 2 tahun selama di perantauan. M

mengalami fase *crisis* yang berkepanjangan. Bahkan ia sering berpindah-pindah kos dan pulang ke tempat asalnya tiap minggu. Narasumber M sering membandingkan budaya asalnya dengan tempat tinggal diperantauan.

Pada narasumber N mulai mengalami homesickness, kerinduan mendalam terhadap rumah dan keluarga setelah beberapa waktu. N juga merasakan ketidaknyamanan dan mengalami perbedaan nilai dengan orang dilingkungan baru dan ia menganggap orang sekitar bersikap terlalu berlebihan. Ini merupakan ciri dari fase *crisis*, dimana orang mulai menyadari adanya perbedaan signifikan yang dapat menyebabkan ketegangan emosional seperti stress dan kebingungan (Enti Agestia et al., 2024).

Narasumber S pernah mengalami rasisme dan merasa budaya di lingkungan baru ini tidak cocok. Situasi ini menggambarkan fase *crisis* yang dialami S yang diakibatkan oleh culture shock lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh khairani et al (2023) bahwa fase *crisis* seperti ketegangan emosional

yang dialami mahasiswa rantau dapat dikarenakan perbedaan budaya dan lingkungan yang sangat signifikan (Ummah, 2019).

Sedangkan narasumber A dalam hasil wawancara tidak menunjukkan adanya tekanan emosional dan ketidakcocokan dengan lingkungan baru selama proses adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa A tidak mengalami fase *crisis*, kasus ini dapat dijelaskan dengan pengalaman adaptasi A sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan Lopez (2021) dan khairani et al (2023) bahwa tidak semua mengalami seluruh tahapan model *U-Curve* secara linear, terutama yang sebelumnya mempunyai pengalaman adaptasi (Ummah, 2019).

3). *Recovery* (pemulihan)

Pada tahap ini, mulai memahami dan menerima perbedaan yang ada pada lingkungan baru. Individu mulai memperoleh metode interaksi yang lebih efektif, sehingga mengembangkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada fase ini dapat dilihat hasil pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Hasil Tahapan *Recovery*

No	Narasumber	Pencapaian <i>Recovery</i>	<i>Recovery</i>
1.	A	✓ Ya	mudah b orang lain. Ia j kesulitan men baru.
2.	D	✓ Ya	tidak per negatif budaya pengalaman ik perayaan Mau semakin diteri
3.	M	✗ Tidak	Sampai s tidak nyaman masyarakat se
4.	N	✓ Ya	ia tetap b diri, terutama dan pola pikir
5.	S	✓ Ya	mencoba dan mengang agar bisa meny sekitarnya. Ia j seperti mengu mudah diterin

4.

Narasumber yang sudah masuk dalam capaian fase *recovery* yaitu A, D, N, dan S. sedangkan M tidak mencapai fase *recovery*. Pada narasumber M masih mengalami fase *crisis* yang berkepanjangan, culture shock yang dialami karena dilihat personal adaptasi dari kurangnya interaksi sosial dan pengalaman sebelumnya serta sering membandingkan budaya di tempat asalnya dengan budaya di tempat rantau. Hal ini sesuai dengan teori

Parillo bahwa faktor penyebab culture shock itu interpersonal dan variasi budaya.

4). *Adjustment* (pemulihan)

Tahapan saat seseorang mulai menikmati keadaan lingkungan sekitar dan beradaptasi dengan lebih mudah. Ciri *adjustment* yang diperoleh dari wawancara pada narasumber A bersikap terbuka, fokus pada kesamaan yang ada, penerimaan yang baik dan individu mudah bergaul. D rasa penerimaan yang baik pada budaya baru dan melihat perbedaan yang ada suatu hal unik. N melakukan penyesuaian diri seperti pola pikir dan komunikasi tanpa kehilangan jati diri. S menyesuaikan cara bicara dan penerimaan diri yang baik terhadap perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan Rahman (2024) dan Agestia et al (2024) bahwa kemampuan menyesuaikan diri, komunikasi yang bagus, dan memiliki sikap terbuka cenderung beradaptasi lebih cepat dan Sedangkan narasumber M masih tetap dalam keadaan fase krisis dan belum menerima perbedaan budaya yang ada di lingkungan rantainya.

Pada prosesnya, waktu yang dibutuhkan untuk masuk fase *adjustment* setiap individu berbeda-beda. Narasumber A membutuhkan waktu kurang dari 3 bulan, narasumber S kurang lebih 6 bulan dan narasumber D dan N kurang lebih 1 tahun. Proses recovery A dibantu dengan pengalaman sebelumnya pernah tinggal di pondok selama 6 tahun, narasumber N dibantu dengan adanya dukungan orang tua dan keluarga, S dan D dibantu dengan dukungan lingkungan sekitar hasil diambil dari wawancara. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahman M (2024) bahwa Faktor yang mempengaruhinya antara lain adanya dukungan sosial dari lingkungan, pengalaman sebelumnya dan karakteristik pribadi. Dukungan yang tepat dapat menavigasi masa transisi mahasiswa di lingkungan baru dengan lebih baik (U-curve & Rahman, 2024).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian proses adaptasi mahasiswa perantauan fakultas dakwah uin smh banten dalam lingkungan baru. Analisis tahapan adaptasi yang digunakan yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan

adjustment. Pada narasumber A, D, N, dan S mengalami semua fase adaptasi, sedangkan M tidak mengalami fase *honeymoon* dan langsung fase *crisis*. Narasumber M terjebak di fase *crisis* yang berkepanjangan karena perbedaan budaya dianggap suatu permasalahan yang besar dan belum bisa menerima keadaan di lingkungan baru.

Adaptasi pada lingkungan baru sangat dipengaruhi dengan pengalaman pribadi yang dibuktikan pada narasumber A yang mengalami adaptasi dengan cepat. Faktor lain yang membantu seperti dukungan lingkungan sekitar dan keluarga dibuktikan narasumber D, N, dan S.

Saran untuk penelitian selanjutnya dikembangkan dengan lebih memfokuskan identitas budaya dan latar belakang, pendekatan longitudinal, atau menggunakan model adaptasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Enti Agestia, Desy Safitri, & Sujarwo
Sujarwo. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 253–264.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Loe, A. T., Abdullah, F., & Mardiasih, N. C. (2022). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Penduduk di Perkotaan (Kasus Migran Atambua di Kota Malang). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(1), 61–72.
<https://doi.org/10.26905/jrei.v3i1.8010>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Margarita, E., & López, H. (2021). Traditional Theories For Cross-Cultural Adaptation : Revisiting Their Current Applicability On The Transition Of Mexican Postgraduate Students To Life In The UK. *Ojed*, 13(4), 59–72.
- Naim, M. (2013). *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau* (p. 421).
<http://books.google.com/books?id=FcuinQEACAAJ&pgis=1>
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., &

- Santoso, B. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565.
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Pradana, D. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Kuningan. *Journal of Geography Educatin Universitas Siliwangi*, 3, 53–60.
- Putu, N., Dani, S., Mudita, I. W., & Wirawan, A. B. (2024). *Adaptasi Mahasiswa Rantau Di Kota Palu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Hindu Stie Panca Bhakti) (Adaptation of Regional Students in Palu City : Case Study on Hindu Student Stie Panca Bhakti)*. 15, 61–69.
- Saputri, N., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). *Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta*. 7.
- Sukmaniar, Romli, M. E., & Sari, D. N. (2017). Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Dari Desa Untuk Kuliah Di Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 1–10.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(03), 793–800.
- U-curve, M. T., & Rahman, M. (2024). *Komunikasi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. 3(2), 138–144.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Yesiana, R., Handayani, W., & Hayati,

R. N. (2015). the Relationship of
Population Migration and
Economy in Central Java. *Jurnal*
Litbang Provinsi Jawa Tengah, 13(1),
93-108.